

**STRUKTUR USAHA PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN TRADISIONAL
DI DESA PECANGAAN KECAMATAN BATANGAN KABUPATEN PATI**

***STRUCTURES OF FISHING BUSINESS BY TRADITIONAL FISHERMEN IN
PECANGAAN VILLAGE PATI REGENCY***

Herna Octivia Damayanti
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati
Email : octivia_oc@yahoo.co.id

Naskah Masuk: 8 September 2017 Naskah Revisi: 10 Oktober 2017 Naskah Diterima: 17 Oktober 2017

ABSTRACT

Most of the fishermen in the Pecangaan village conduct small-level fishing activities. The study aimed: (1) to analyse the business investment; (2) to analyse the business financing and revenue; and (3) to analyse the financial feasibility of the fishing business in Pecangaan Village, Pati Regency. It was a quantitative-descriptive study. The study was held from March to October 2016 in Pecangaan Village, Pati Regency. The research samples were the fishermen in Pecangaan Village, numbered 55 people. The data analysis comprised descriptive analysis and financial feasibility analysis (Net Present Value, Revenue-Cost Ratio, and Payback Period. The study resulted: (1) The investment consisted of a unit of 5-10 GT boat, 15-20 HP boat machine, and gears, namely shrimp net, crab net, and trap. (2) The largest financing, as well as the revenue, were found in the regular season, then was followed by the peak season and the bad season respectively. (3) The financial analysis concludes that fishing business in Pecangaan Village is profitable and feasible.

Keywords : *pecangaan village, investment, financial feasibility, fishermen*

ABSTRAK

Mayoritas nelayan di Desa Pecangaan melakukan kegiatan penangkapan ikan skala kecil. Tujuan penelitian adalah (1) untuk menganalisis investasi usaha; (2) menganalisis pembiayaan dan pendapatan usaha; (3) menganalisis kelayakan finansial usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan Kabupaten Pati. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Waktu penelitian bulan Maret sampai Oktober 2016 di Desa Pecangaan Kabupaten Pati. Sampel penelitian yaitu nelayan Desa Pecangaan sebanyak 55 orang. Analisis data yaitu secara deskriptif dan analisis kelayakan usaha secara finansial (Net Present Value, Revenue-Cost Ratio dan Payback Period). Hasil penelitian yaitu (1) investasi terdiri dari 1 unit kapal ukuran 5-10 GT, mesin kapal berkapasitas 15-20 PK, alat tangkap terdiri dari Jaring udang, jaring rajungan dan bubu. (2) Pembiayaan terbesar, sama dengan pendapatan yaitu pada musim biasa, diikuti oleh musim puncak dan musim paceklik. (3) Analisis finansial menyatakan bahwa usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan menghasilkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Kata kunci: *desa pecangaan, investasi, kelayakan finansial, nelayan*

PENDAHULUAN

Usaha perikanan atau usaha penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam menjalankan aktifitasnya selalu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan (Kusumawati dkk, 2010). Usaha perikanan yang dimaksud segala usaha yang dilakukan dalam rangka melakukan penangkapan ikan dilaut, yang meliputi lama/durasi melaut, frekuensi/jumlah trip melaut, hasil tangkapan, pendapatan usaha perikanan dan pengeluaran usaha perikanan (Pasaribu, 2008).

Dalam UU No. 45 Tahun 2009 pengertian nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Widodo dan Suadi dalam Sipahelut (2010) menyatakan bahwa nelayan dapat didefinisikan pula sebagian orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Kusumawati dkk (2010), masyarakat nelayan menyandarkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan di laut, jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka sangat tergantung terhadap keberadaan sumber daya ikan.

Kusnadi (2009) menyatakan secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Masyarakat nelayan sebagai suatu sistem terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kekuatan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol

kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor budaya ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan.

Retnowati (2011) menyebutkan bahwa pembahasan tentang nelayan, khususnya nelayan kecil atau tradisional sangat juga terkait dengan sistem kerja mereka. Pada umumnya jam kerja mereka relatif singkat biasanya cukup satu hari saja (*one day fishing*). Nelayan *one day fishing* menggunakan armada kapal dengan ukuran 5-10 GT sehingga nelayan dengan kapal 5-10 GT dikategorikan sebagai nelayan tradisional.

Di Kabupaten Pati, berdasarkan data DKP Kab. Pati tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah nelayan yang menggunakan kapal bermesin 5-10 GT adalah 1.395 nelayan. Mayoritas nelayan tradisional di Kabupaten Pati berada di Desa Pecangaan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Data jumlah nelayan pemilik kapal dan ABK di Desa Pecangaan yaitu 274 orang yang terdiri dari nelayan pemilik kapal 195 orang dan ABK 79 orang (Pecangaan, 2015).

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan Desa Pecangaan merupakan kegiatan penangkapan ikan berskala kecil. Kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan termasuk skala kecil dikarenakan ukuran kapal < 5 GT dan 5-10 GT. Wijaya dkk (2012) menyebutkan bahwa ukuran kapal < 5 GT dan 5-10 GT termasuk ke dalam nelayan skala kecil. Berdasarkan hasil

wawancara terhadap nelayan Desa Pecangaan, produksi nelayan Desa Pecangaan yaitu rata-rata 4 kg/hari. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki nelayan Desa Pecangaan, dari segi kapasitas kapal maupun peralatan yang masih sederhana.

Hambatan yang dihadapi nelayan Desa Pecangaan dalam kegiatan penangkapan ikan selain peralatan yaitu isu perubahan iklim. Dampak ekstrem dari perubahan iklim terutama adalah terjadinya kenaikan temperatur serta pergeseran musim. Perdana & Susilowati (2015) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir biasanya berprofesi sebagai nelayan dan nelayan skala kecil/tradisional yang paling merasakan dampak perubahan iklim. Akibat dari perubahan iklim ini adalah para nelayan, petambak ikan, dan pekerja lainnya yang menggantungkan hidupnya kepada sektor perikanan menjadi tidak stabil secara ekonomi.

Sumber daya perikanan di laut berubah drastis/bersifat elastis namun nelayan masih bersifat tradisional dan belum bisa beradaptasi terhadap perubahan iklim. Hal ini yang membuat nelayan mengalami “puso” atau tidak mendapatkan tangkapan karena perubahan iklim. Kenaikan temperatur air laut berakibat pada punahnya berbagai jenis ikan, sedangkan pergeseran musim menjadikan sulitnya memprediksi perubahan cuaca sehingga mengganggu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan khususnya nelayan tradisional seperti nelayan Desa Pecangaan. Hal-hal demikian akan berpotensi mengurangi jumlah produksi nelayan sehingga pendapatan nelayan juga akan mengalami penurunan, yang

selanjutnya akan berimbas pada keberlangsungan kegiatan usaha penangkapan ikan yang dijalankan oleh nelayan Desa Pecangaan.

Sebuah usaha (dalam hal ini usaha penangkapan ikan) tidak terlepas dari investasi, pembiayaan dan perolehan pendapatan. Selain itu, sebuah usaha juga harus diketahui perkembangan usaha yang sedang berjalan sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha secara finansial. Investasi, pembiayaan, pendapatan maupun analisis kelayakan usaha merupakan sistem kerja yang membentuk sebuah struktur usaha penangkapan ikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui investasi usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan Kabupaten Pati; (2) untuk menganalisis pembiayaan dan pendapatan usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan Kabupaten Pati; (3) untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena dalam penelitian ini dilakukan perhitungan kelayakan sebuah usaha secara finansial. Waktu penelitian pada bulan Maret sampai Oktober 2016. Lokasi penelitian yaitu di Desa Pecangaan Kabupaten Pati.

Sampel penelitian diambil berdasarkan jumlah populasi nelayan yang ada di Desa Pecangaan Kecamatan Batangan. Dalam pengambilan sampel ditetapkan beberapa kriteria yaitu :

Tabel 1.
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria
1.	Bermata pencaharian sebagai nelayan
2.	Nelayan pemilik kapal
3.	Bertempat tinggal di Desa Pecangaan
4.	Pengalaman menjadi nelayan ≥ 5 tahun
5.	Kapal yang dioperasikan bermesin 5-10 GT

Jumlah populasi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Pecangaan Kecamatan Batangan adalah 274 orang dengan rincian 190 orang nelayan pemilik kapal bermesin 5-10 GT, 5 orang nelayan pemilik kapal bermesin < 5 GT dan 79 orang ABK (Anak Buah Kapal) (Pecangaan, 2015). Berdasarkan data tersebut maka jumlah nelayan yang sesuai dengan kriteria pada Tabel 1 yaitu 190 orang. Jika mengacu pada Monogram Harry King pada tingkat kesalahan 5% maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 55 orang. Metode sampling yang dipakai adalah *simple random sampling* sehingga semua unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari responden (nelayan di Desa Pecangaan). Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan bantuan kuesioner. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan

melakukan wawancara langsung terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berasal dari Pemerintah Desa Pecangaan Kecamatan Batangan.

Analisis Data

Investasi, Pembiayaan dan Pendapatan Usaha Penangkapan ikan Nelayan Desa Pecangaan

Analisis untuk mengetahui investasi usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan dilakukan secara deskriptif. Untuk analisis pembiayaan dan pendapatan dilakukan dengan cara perhitungan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan (biaya tetap dan tidak tetap), sedangkan untuk pendapatan dilakukan perhitungan terhadap jumlah produksi dengan harga jual ikan. Biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari biaya investasi dan biaya pemeliharaan. Sedangkan yang termasuk biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya operasional.

Tabel 2.

Biaya Tetap dan Tidak Tetap Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pecangaan

Biaya Tetap (<i>fixed cost</i>)		Biaya Operasional (<i>variabel cost</i>)
Biaya Investasi	Biaya pemeliharaan	Biaya Operasional
-Kapal	-Perawatan Mesin	-BBM (Solar)
-Mesin	-Perawatan Kapal	-Oli
-Alat Tangkap	-Perawatan Alat Tangkap	-Perbekalan (Air Bersih, konsumsi)
		-Retribusi TPI

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan ikan Nelayan Desa Pecangaan

• **NPV (Net Present Value)**

NPV atau nilai sekarang bersih adalah jumlah nilai sekarang dari manfaat bersih. Kriteria keputusan yang lebih baik adalah nilai NPV yang positif dan alternatif yang mempunyai NPV tertinggi pada peringkat pertama. Secara matematis, NPV dapat dituliskan (Abelson dalam Saputra dkk, 2011) :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

B : manfaat ke t

C : biaya ke t

i : Suku bunga (*discount rate*) per tahun

t : jangka waktu perhitungan

n : Jumlah tahun

Kriteria NPV yaitu :

- NPV positif, maka investasi diterima;
- NPV negatif, sebaiknya investasi ditolak

• **Revenue-Cost Ratio (Rasio R/C)**

Analisis kelayakan usaha perikanan jaring cumi dilakukan dengan melakukan analisis *Revenue-Cost* (Rasio R/C). Analisis *Revenue-Cost* (Rasio R/C) adalah perbandingan antara total pendapatan dan total biaya dari suatu usaha. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis performa usaha yang dikaji melalui pendapatan usahanya. Secara sistematis dituliskan :

$$\text{Profit } (\pi) = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$= (p.C) - (FC + VC) \dots\dots (3)$$

$$\text{Rasio R/C} = TR/TC \dots\dots\dots (4)$$

$$\pi = \text{Profit (Rp)}$$

$$TR = \text{total revenue / pendapatan total (Rp)}$$

$$TC = \text{total cost / biaya total (Rp)}$$

$$FC = \text{fixed cost / biaya tetap total (Rp)}$$

$$VC = \text{variable cost / biaya variabel total (Rp)}$$

$$p = \text{harga ikan (Rp/Kg)}$$

$$C = \text{total tangkapan (Kg)}$$

Adapun kriteria hasil perhitungan ratio R/C adalah :

- Jika R/C ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

• **PP (Payback Periods)**

Payback period merupakan periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. Secara sederhana dapat dituliskan :

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas masuk bersih}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots (1)$$

Menurut Kasmir & Jakfar (2009), metode PP (*Payback period*) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Kriteria :

- Nilai *payback period* kurang dari 3 tahun kategori pengembalian cepat
- Nilai *payback period* 3 - 5 tahun kategori pengembalian sedang
- Nilai *payback period* lebih dari 5 tahun kategori lambat.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Penerimaan hanya didapatkan dari penjualan hasil tangkapan;
2. Pada tahun ke-0 umur usaha merupakan pembelian untuk investasi;
3. Modal yang digunakan merupakan modal sendiri dan tidak ada

- kredit/pinjaman dari Bank atau yang lain;
4. Menggunakan *discount rate* 17,20% dengan dasar sesuai dengan tingkat bunga untuk usaha mikro Bank BUMN Pemerintah sampai Oktober 2016;
 5. Pada tahun ke-1 hingga tahun ke-10 penerimaan, modal, biaya tetap dan biaya tidak tetap mengalami kenaikan 3,31% setiap tahunnya berdasarkan tingkat inflasi nasional bulan Oktober 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investasi Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pecangaan

Usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan memerlukan sejumlah pengeluaran biaya yaitu biaya investasi dan operasional. Choliq et al dalam Wijaya dkk (2012), biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan mulai usaha tersebut dilaksanakan sampai usaha tersebut mulai beroperasi. Kebutuhan investasi

untuk usaha penangkapan ikan nelayan di Desa Pecangaan terdiri dari kapal, mesin kapal, alat tangkap (jaring udang, jaring rajungan dan bubu). Investasi usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan disajikan pada Tabel 3.

Nelayan Desa Pecangaan memiliki 1 unit kapal penangkap ikan. Ukuran kapal yang dimiliki nelayan yaitu antara 5-10 GT. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kapal rata-rata Rp. 25.000.000,-. Pembuatan kapal untuk nelayan Desa Pecangaan dilakukan dengan menggunakan jasa pembuat kapal lokal. Kebutuhan investasi lainnya adalah mesin kapal. Mesin kapal yang digunakan nelayan berkapasitas 15-20 PK. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian mesin kapal rata-rata Rp. 5.000.000,-. Investasi alat tangkap nelayan Desa Pecangaan terdiri dari jaring udang, jaring rajungan dan bubu. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian masing-masing alat tangkap yaitu jaring udang Rp. 12.000.000,-; jaring rajungan Rp. 300.000,- dan bubu Rp. 200.000,-.

Tabel 3.

Investasi Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pecangaan

No	Jenis Investasi	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai
1	Kapal	Unit	1	25.000.000	25.000.000
2	Mesin	Unit	1	5.000.000	5.000.000
3	Alat Tangkap	Unit	3		12.500.000
	Jr. udang			12.000.000	
	Jr. Rajungan			300.000	
	Bubu			200.000	
Total					42.500.000

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Pembiayaan dan Pendapatan Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan

Operasi penangkapan yang dilakukan nelayan Desa Pecangaan memerlukan lama melaut antara 24-26 hari per bulan. Lama melaut dalam sehari

antara 10-11 jam, musim biasa antara 8-9 jam dan musim paceklik antara 6-7 jam. Dalam melakukan penangkapan ikan dibutuhkan biaya operasional. Menurut Choliq et al dalam Wijaya dkk (2012), biaya operasional adalah seluruh biaya

yang dikeluarkan karena berlangsungnya proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pembiayaan untuk usaha perikanan nelayan Desa Pecangaan dibedakan menjadi 3 musim yaitu musim puncak, musim biasa dan musim paceklik. Musim puncak terjadi pada bulan Januari, Februari dan Maret (3 bulan), musim biasa terjadi pada bulan April, Mei, September, Oktober, November dan Desember (6 bulan), musim paceklik terjadi pada bulan Juni, Juli dan September (3 bulan).

Pada musim puncak, biaya tetap (*fix cost*) nelayan Desa Pecangaan terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan yaitu sebesar Rp. 11.750.587,-. Biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan Desa Pecangaan baik untuk musim puncak yaitu sebesar Rp. 1.040.587,-. Biaya penyusutan ini terdiri dari biaya penyusutan kapal sebesar Rp. 213.699,-; biaya penyusutan

mesin sebesar Rp. 356.164,- dan biaya penyusutan alat tangkap sebesar Rp. 470.724,-. Biaya pemeliharaan yang terdiri dari pemeliharaan kapal, mesin dan alat tangkap. Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pada musim puncak sebesar Rp. 10.710.000,-.

Musim puncak, biaya tetap (*fix cost*) nelayan Desa Pecangaan terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan yaitu sebesar Rp. 11.750.587,-. Biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan Desa Pecangaan baik untuk musim puncak yaitu sebesar Rp. 1.040.587,-. Biaya penyusutan ini terdiri dari biaya penyusutan kapal sebesar Rp. 213.699,-; biaya penyusutan mesin sebesar Rp. 356.164,- dan biaya penyusutan alat tangkap sebesar Rp. 470.724,-. Untuk biaya pemeliharaan yang terdiri dari pemeliharaan kapal, mesin dan alat tangkap biaya yang dikeluarkan pada musim puncak sebesar Rp. 10.710.000,-.

Tabel 4.
Pembiayaan Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan Pada Musim Puncak

Deskripsi	Rp	%
Pendapatan Total	44.460.000	
Biaya Total	12.683.587	100,00
Biaya Tetap	11.750.587	92,64
Biaya Penyusutan	1.040.587	8,86
Kapal	213.699	1,82
Mesin	356.164	3,03
Alat tangkap	470.724	4,01
Biaya Pemeliharaan	10.710.000	91,14
Biaya operasional	933.000	7,36
Solar	115.500	0,91
Oli	172.500	1,36
Konsumsi	45.000	0,35
Retribusi TPI	600.000	4,73
Keuntungan (profit)	31.776.413	
Keuntungan/bulan	10.592.138	

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh nelayan Desa

Pecangaan terdiri dari biaya pembelian bahan bakar solar, pembelian oli mesin,

konsumsi dan retribusi TPI yaitu sebesar Rp. 933.000,-. Total pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Pecangaan pada musim puncak sebesar Rp. 44.460.000,-. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan hasil tangkapan yaitu udang dan rajungan.

Nasution dkk (2014) menyatakan bahwa sumber pendapatan nelayan tradisional didapat dari hasil tangkapan melaut dan hasil tangkapan bervariasi tergantung pada keadaan musim. Nelayan Desa Pecangaan pada musim puncak memperoleh keuntungan sebesar Rp. 31.776.413,- atau Rp. 10.592.138,- per bulan.

Pada musim biasa, biaya tetap (*fix cost*) nelayan Desa Pecangaan yaitu sebesar Rp. 23.501.174,-. Biaya penyusutan sebesar Rp. 2.081.174,- dan biaya pemeliharaan sebesar Rp. 21.420.000,-. Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh nelayan Desa Pecangaan yaitu sebesar Rp. 1.866.000,-. Total pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Pecangaan pada musim biasa sebesar Rp. 84.240.000,-. Dengan demikian, nelayan Desa Pecangaan pada musim biasa memperoleh keuntungan sebesar Rp. 58.872.826,- atau Rp. 9.812.138,- per bulan. Pembiayaan usaha perikanan nelayan Desa Pecangaan pada musim biasa disajikan Tabel 5.

Tabel 5.
Pembiayaan Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan Pada Musim Biasa

Deskripsi	Rp	%
Pendapatan Total	84.240.000	
Biaya Total	25.367.174	100,00
Biaya Tetap	23.501.174	92,64
Biaya Penyusutan	2.081.174	8,86
Kapal	427.397	1,82
Mesin	712.329	3,03
Alat tangkap	941.448	4,01
Biaya Pemeliharaan	21.420.000	91,14
Biaya operasional	1.866.000	7,36
Solar	231.000	0,91
Oli	345.000	1,36
Konsumsi	90.000	0,35
Retribusi TPI	1.200.000	4,73
Keuntungan (profit)	58.872.826	
Keuntungan/bulan	9.812.138	

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Pada musim paceklik biaya tetap (*fix cost*) nelayan Desa Pecangaan yaitu sebesar Rp. 11.750.587,-. Biaya penyusutan sebesar Rp. 1.040.587,- dan biaya pemeliharaan sebesar Rp. 10.710.000,-. Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh nelayan Desa Pecangaan yaitu sebesar Rp. 933.000,-. Total pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Pecangaan pada musim biasa sebesar Rp. 29.640.000,-. Dengan demikian

nelayan Desa Pecangaan pada musim biasa memperoleh keuntungan sebesar Rp. 16.956.413,- atau Rp. 5.652.138,- per bulan. Pembiayaan usaha perikanan nelayan Desa Pecangaan pada musim paceklik disajikan Tabel 6.

Pendapatan usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan berbeda untuk tiap musimnya. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi atau hasil

tangkapan nelayan Desa Pecangaan mengalami penurunan yang berimbas pada penurunan pendapatan. Walaupun pada setiap musim harga jual ikan mengalami perubahan tetapi total pendapatan yang diperoleh tetap mengalami penurunan karena jumlah produksi juga mengalami penurunan.

Tabel 6.
Pembiayaan Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan Pada Musim Paceklik

Deskripsi	Rp	%
Pendapatan Total	29.640.000	
Biaya Total	12.683.587	100,00
Biaya Tetap	11.750.587	92,64
Biaya Penyusutan	1.040.587	8,86
Kapal		213.699
Mesin		356.164
Alat tangkap		470.724
Biaya Pemeliharaan		10.710.000
Biaya operasional	933.000	7,36
Solar		115.500
Oli		172.500
Konsumsi		45.000
Retribusi TPI		600.000
Keuntungan (profit)	16.956.413	
Keuntungan/bulan	5.652.138	

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Jumlah produksi jika dibulatkan rata-rata pada musim puncak yaitu udang sebesar 468 kg dan rajungan 468 kg; jumlah produksi rata-rata dibulatkan pada musim biasa yaitu udang sebesar 624 kg dan rajungan 624 kg; dan jumlah produksi rata-rata dibulatkan pada musim biasa yaitu udang sebesar 156 kg dan rajungan 156 kg. Harga jual pada musim puncak harga udang dan rajungan yang merupakan tangkapan utama nelayan Desa Pecangaan sebesar Rp. 60.000,-/kg dan Rp. 35.000,-/kg; pada musim biasa harga udang dan rajungan sebesar Rp. 90.000,-/kg dan Rp. 45.000,-/kg; dan pada musim paceklik harga udang dan rajungan sebesar Rp. 120.000,-/kg dan Rp. 70.000,-/kg.

Jumlah trip juga mempengaruhi jumlah produksi, jika jumlah trip banyak maka produksi akan meningkat yang berimbas pada peningkatan pendapatan.

Trip harus mempertimbangkan kondisi lingkungan laut (kondisi musim) dan beban biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghindari terjadinya kerugian, sehingga jumlah trip akan berbeda untuk masing-masing nelayan. Selain itu, jumlah bulan untuk tiap musim yang berbeda (puncak 3 bulan, biasa 6 bulan dan paceklik 3 bulan) dan lokasi penangkapan ikan mempengaruhi besar biaya operasional yang dikeluarkan karena semakin lama musim berlangsung maka jumlah biaya operasional yang dikeluarkan semakin besar. Wijaya dkk (2012) menyebutkan lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*) cenderung semakin jauh terutama pada musim paceklik karena nelayan berusaha terus untuk mendapatkan ikan sehingga biaya usaha akan mengalami peningkatan. Secara keseluruhan usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa

Pecangaan mengalami keuntungan baik pada musim puncak, biasa maupun paceklik. Selisih antara total penerimaan atau *total revenue* (TR) dan total biaya atau *total cost* (TC) hasilnya positif, maka suatu usaha dapat dinilai menguntungkan (Harianto dalam Ismail dkk, 2013).

Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Desa Pecangaan

Untuk menghitung nilai bersih dari sebuah investasi saat ini, berdasarkan pada diskon yang tersedia dan juga pada serangkaian pembayaran dan pemasukan dimasa yang akan datang maka dilakukan penghitungan NPV suatu usaha. Untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha dilakukan perhitungan R/C ratio. *Analisis Net Present Value* (NPV) dan *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) dalam usaha

penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) adalah Rp 287.014.173.- (NPV>0), dengan demikian usaha ini layak untuk diusahakan. Menurut Soeharto (2002), semakin tinggi NPV suatu usaha, maka semakin baik pula usaha tersebut dan usaha yang dapat menaikkan keuntungan yaitu yang mempunyai NPV lebih besar. Perhitungan *Revenue-Cost Ratio* (Rasio R/C) usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan layak untuk dikembangkan yaitu dengan nilai rasio R/C 1,55. Nilai rasio R/C tersebut juga menunjukkan setiap pengeluaran Rp. 1.000,00 akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.550,00. Rasio R/C > 1 juga menunjukkan usaha yang dijalankan sudah efisien (Sari, 2011).

Tabel 7.
NPV dan R/C Ratio Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan

Tahun	Investasi	Benefit	Total Cost	Net Benefit	Discount Rate 17,20%	NPV
0	4.162.348	0	4.162.348	-4.162.348	1	-4.162.348
1		130.509.600	83.944.348	46.565.252	0,853	39.731.443
2		134.829.468	86.722.906	48.106.561	0,744	35.793.573
3		139.292.323	89.593.434	49.698.889	0,660	32.782.908
4		143.902.899	92.558.977	51.343.922	0,592	30.417.015
5		148.666.085	95.622.679	53.043.406	0,538	28.517.960
6		153.586.932	98.787.790	54.799.142	0,492	26.968.082
7		158.670.660	102.057.666	56.612.994	0,454	25.686.476
8		163.922.659	105.435.775	58.486.884	0,421	24.615.692
9		169.348.499	108.925.699	60.422.800	0,392	23.713.815
10		174.953.934	112.531.139	62.422.795	0,368	22.949.557
NPV						287.014.173
R/C						1,55

Sumber : Pengolahan Data (2016)

Analisis *Payback Periods* (PP) pada usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan secara rinci dapat dilihat pada

Tabel 8. Nilai PP diperoleh sebesar 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berada pada PP 1,10 tahun. Nilai *Payback*

Period kurang dari 3 tahun kategori pengembalian cepat. Setelah usaha dijalankan lebih dari 1,10 tahun (\pm 1 tahun 1 bulan), maka usaha sudah mulai mendatangkan hasil dan keuntungan. Hasil penelitian Rahmi dkk (2013) tentang usaha perikanan tangkap skala kecil di Sadeng

Provinsi Yogyakarta, memiliki nilai *Payback Period* 0,80 tahun atau sekitar 10 bulan. Dapat dikatakan bahwa usaha perikanan tangkap atau usaha penangkapan ikan skala kecil memiliki nilai *Payback Period* yang relatif kecil sehingga termasuk kategori pengembalian cepat.

Tabel 8.
Payback Period Usaha Perikanan Nelayan Desa Pecangaan

Tahun	Benefit	Total Cost	Net Benefit	Discount Rate 17,20%	PV Benefit	Saldo	(Saldo/PV Benefit)
0	0	4.162.348	-4.162.348	1	-4.162.348	-4.162.348	1,00
1	130.509.600	83.944.348	46.565.252	0,853	39.731.443	35.569.095	0,10
2	134.829.468	86.722.906	48.106.561	0,744	35.793.573	75.525.016	-0,99
3	139.292.323	89.593.434	49.698.889	0,660	32.782.908	68.576.481	2,30
4	143.902.899	92.558.977	51.343.922	0,592	30.417.015	63.199.923	2,25
5	148.666.085	95.622.679	53.043.406	0,538	28.517.960	58.934.975	2,22
6	153.586.932	98.787.790	54.799.142	0,492	26.968.082	55.486.042	2,19
7	158.670.660	102.057.666	56.612.994	0,454	25.686.476	52.654.558	2,16
8	163.922.659	105.435.775	58.486.884	0,421	24.615.692	50.302.168	2,14
9	169.348.499	108.925.699	60.422.800	0,392	23.713.815	48.329.507	2,12
10	174.953.934	112.531.139	62.422.795	0,368	22.949.557	46.663.372	2,11
PP							1,10

Sumber : Pengolahan Data (2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian adalah (1) investasi nelayan Desa Pecangaan terdiri dari 1 unit kapal penangkap ikan dengan 5-10 GT, mesin kapal berkapasitas 15-20 PK, alat tangkap terdiri dari Jaring udang, jaring rajungan dan bubu; (2) pembiayaan usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan secara berurutan mulai dari yang terbesar yaitu musim biasa, musim puncak sama dengan musim paceklik. Pembiayaan tergantung dari jumlah trip dan jarak lokasi penangkapan ikan. Pendapatan usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan secara berurutan mulai dari yang terbesar yaitu musim biasa, musim puncak dan musim paceklik. Pendapatan dipengaruhi oleh

jumlah produksi, harga ikan dan jumlah trip per musim; (3) secara finansial usaha penangkapan ikan oleh nelayan Desa Pecangaan menghasilkan keuntungan dan layak dijalankan.

Saran

Saran penelitian yaitu (1) pemberian bantuan modal untuk peningkatan produksi usaha penangkapan ikan nelayan Desa Pecangaan yaitu untuk penambahan ukuran GT kapal dan modernisasi alat tangkap terutama alat tangkap ramah lingkungan; (2) optimalisasi sarana dan prasarana penunjang perikanan tangkap dalam hal ini yaitu peningkatan peran tempat pelelangan ikan (TPI) sebagai upaya menjaga stabilitas harga jual ikan; (3) upaya membuka akses/jaringan pemasaran yang lebih luas melalui

menjalin kemitraan dengan lembaga/pengusaha yang bergerak dibidang pemasaran produk perikanan untuk meningkatkan harga jual produk nelayan Desa Pecangaan sehingga tidak dikuasai oleh tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. (2016). *Rekapitulasi Data Nelayan Kabupaten Pati*. Pati.
- Ismail, Indradi, Wijayanto, D., Yulianto, T., Suroto. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Laut Kabupaten Kendal. *Jurnal Saintek Perikanan*, 8(2), 52-56.
- Kasmir dan Jakfar. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Lembaga Penelitian Universitas Jember. Jember : Universitas Jember.
- Kusumawati, P., Rosyid, A., Kohar, M. A. (2010). Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Perikanan Melalui Peningkatan Lingkungan Usaha Pada Alat Tangkap Cantrang (*Boat Seine*) Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Saintek Perikanan*, 6(1), 36-45.
- Nasution, P. S. U., Sihombing, L., Hasyim, H. (2014). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 3 (1).
- Pasaribu, L. (2008). *Dampak Kenaikan Harga BBM (Solar) Terhadap Usaha Penangkapan Ikan Dengan Pukat Cincin*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Pecangaan. (2015). *Rekapitulasi Data Nelayan Desa Pecangaan*. Pati.
- Perdana, T. A., Susilowati, I. (2015). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Perikanan Tangkap di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 4(2), 1-7.
- Rahmi, T. A., Nurani, T. W., Wahyuningrum, P. I. (2013). Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Sadeng, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Amanisal*, 2(2), 40-45.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, XVI(3), 149-159.
- Sari, K. M. (2011). *Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Saputra, S. W., Solichin, A., Wijayanto, D., Kurohman, F. (2011). Produktivitas Dan Kelayakan Usaha Tuna Longliner Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

- Jurnal Saintek Perikanan*, 6(2), 84-91.
- Sipahelut, M. (2010). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Soeharto, I. (2002). *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang *Perikanan*.
- Wijaya, R. A., Huda, H. M., Manadiyanto. (2012). Penguasaan Aset dan Struktur Pembiayaan Usaha Penangkapan Tuna Menurut Musim yang Berbeda. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 153- 163.

BIODATA PENULIS

Herna Octivia Damayanti, lahir 6 Oktober 1985 di Kudus Jawa Tengah. Pendidikan Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro. Saat ini bekerja sebagai Peneliti di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati.